



Pengaruh *Psychological Meaning of Money* terhadap Materialisme dengan Perilaku Menabung Sebagai Variabel Moderator

Aryani Pramukti¹, Erni Fitroh Nabila Muwafiqi², Findia Afita Sari³, Retno Mangestuti⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Article Info

Received:

27 Desember 2023

Accepted:

20 April 2025

Published:

23 April 2025

Abstract. This research examines the influence of the psychological meaning of money on Materialism with Savings Behavior as a moderating variable. Materialism, as a perspective emphasizing the possession of material wealth, can have a negative impact on financial behavior, while the psychological meaning of money encompasses the psychological and emotional significance individuals attribute to money. This research employs a quantitative design with a causal comparative approach. Data analysis results show that the level of materialism among students falls into the moderate category, while their psychological meaning of money is also in the moderate category. Savings behavior is identified as a significant moderator in the relationship between the Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang meaning of money and materialism. The conclusion drawn from this study is that savings behavior plays a moderating role in connecting the psychological meaning of money with materialism. Students who save tend to exhibit materialistic tendencies influenced by their interpretation of money, while there is no significant correlation for those who do not save. These findings can provide insights for the development of financial education programs and interventions to manage materialistic orientations and encourage more prudent savings behavior.

Keywords: psychological meaning of money, materialism, saving behavior

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh *psychological meaning of money* terhadap materialisme dengan perilaku menabung sebagai variabel moderator. Materialisme, sebagai pandangan yang menekankan kepemilikan harta benda, dapat berdampak negatif pada perilaku keuangan, sementara *psychological meaning of money* mencakup makna psikologis dan emosional yang diberikan individu pada uang. Masih terbatasnya penelitian yang lebih berfokus pada hubungan antara materialisme, *psychological meaning of money*, dan perilaku menabung menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *causal comparative*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat materialisme mahasiswa berada pada kategori sedang, sementara tingkat *psychological meaning of money* mahasiswa juga berada pada kategori sedang. Perilaku menabung diidentifikasi sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan antara *psychological meaning of money* dan materialisme. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku menabung memiliki peran moderasi dalam menghubungkan *psychological meaning of money* dengan materialisme. Mahasiswa yang menabung cenderung memiliki kecenderungan materialistik yang dipengaruhi oleh pemaknaan terhadap uang, sementara tidak terdapat korelasi yang signifikan bagi mereka yang tidak menabung. Hasil ini dapat memberikan wawasan bagi pengembangan program pendidikan keuangan dan intervensi untuk mengelola orientasi materialistik dan mendorong perilaku menabung yang lebih bijak.

Kata kunci: psychological meaning of money, materialisme, perilaku menabung

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Aryani Pramukti

E-mail: 220401210003@student.uin-malang.ac.id

Pendahuluan

Materialisme sebagai sebuah nilai terbukti dapat memberikan beragam dampak negatif pada kehidupan masyarakat (Saniatuzzulfa & Wijiyanti, 2019). Materialisme merupakan pandangan yang berkaitan dengan sistem nilai pribadi, mencakup serangkaian keyakinan mengenai pentingnya kepemilikan harta benda dalam

kehidupan seseorang (Marandika, 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa materialisme berkorelasi dengan ketidakpuasan hidup (56% individu yang cenderung materialistik melaporkan tingkat kepuasan hidup yang rendah) (Syahputra et al., 2017) dan dapat meningkatkan risiko konflik interpersonal hingga 40%, meningkatkan reaksi emosi yang ekstrem, serta mengurangi kesejahteraan diri (Sitorus, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang materialisme dapat membantu dalam mengurangi dampak negatifnya. Selain itu, materialisme berhubungan dengan perilaku konsumtif yang berlebihan, yang mengurangi stabilitas keuangan dan meningkatkan risiko utang pribadi (Hengo et al., 2021). Hal ini menimbulkan konsekuensi negatif bagi stabilitas keuangan individu dan dapat mengarah pada masalah finansial yang serius. Dengan memahami bagaimana materialisme mempengaruhi perilaku menabung, penelitian ini dapat membantu mengembangkan strategi untuk meningkatkan kesehatan finansial. Dalam konteks materialisme, uang sering kali dianggap sebagai simbol kesuksesan dan kebahagiaan, sebagaimana tercermin dalam banyak budaya modern (Zaleskiewicz et al., 2017).

Pandangan ini mendorong orientasi materialistik yang kuat, di mana kepemilikan harta benda menjadi fokus utama individu. Sebanyak 65% individu dengan kecenderungan materialistik tinggi lebih memprioritaskan pengeluaran konsumtif dibandingkan menabung untuk masa depan (Astuti, 2020). Selain itu, masyarakat sering kali mendorong orientasi materialistik yang kuat, di mana kepemilikan harta benda dan pengeluaran konsumtif menjadi fokus utama. Dalam konteks ini, konsep materialisme adalah hal yang kritis untuk dipahami. Materialisme mengacu pada penekanan yang kuat pada kepemilikan harta benda dan hasrat untuk memperoleh barang-barang materi, dan seringkali dapat mempengaruhi cara individu memberikan makna pada uang (Syahputra et al., 2017). Materialisme adalah pemahaman dimana kepemilikan benda-benda materi merupakan hal yang amat penting bagi seseorang dalam upayanya mencapai kebahagiaan (Richins & Dawson, 1992). Kesuksesan dan kebahagiaan diukur secara materi. Semakin tinggi tingkat kecenderungan materialisme seseorang mengindikasikan bahwa individu tersebut semakin materialis. *Psychological meaning of money* merupakan pemahaman individu dalam memaknai uang yang meliputi nilai, keterlibatan, kenyamanan dalam mengambil resiko, keterampilan menangani uang, dan waktu yang dihabiskan untuk memikirkan urusan keuangan (Hervey, 2012).

Di sisi lain, *psychological meaning of money*, yaitu bagaimana individu memberikan makna pada uang secara psikologis dan emosional, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan. Makna uang mencakup nilai, keterlibatan emosional, hingga kenyamanan dalam mengambil resiko (Hervey, 2012). Semakin tinggi tingkat skor *psychological meaning of money* semakin memahami makna uang secara psikologis. Penelitian Hervey (2012) menunjukkan bahwa 74% individu dengan skor *psychological meaning of money* yang rendah memiliki kebiasaan menabung yang buruk (Hervey, 2012). Perilaku menabung sendiri adalah salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan pribadi. Namun, individu yang memiliki orientasi materialistik sering kali cenderung mengalokasikan kurang dari 10% pendapatan untuk tabungan, dibandingkan rata-rata populasi yang mencapai 20% (Astuti, 2020). Perilaku menabung merupakan tindakan individu untuk mengalokasikan sebagian dari pendapatan mereka atau sumber dana mereka ke dalam bentuk simpanan, investasi, atau akun tabungan dengan tujuan mengumpulkan dana untuk masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa materialisme dapat memengaruhi bagaimana individu memaknai uang dan, pada akhirnya, memengaruhi keputusan keuangan mereka, termasuk perilaku menabung.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa materialisme dapat memiliki dampak negatif pada *psychological well-being* individu, termasuk tingkat kebahagiaan, kesejahteraan psikologis, dan tingkat kepuasan hidup (Rustiaria, 2017). Individu yang memiliki orientasi materialistik yang kuat seringkali lebih cenderung mengejar kekayaan materi dan konsumsi berlebihan, yang dapat menyebabkan stres dan ketidakpuasan dalam hidup mereka (Anastasia & Renanita, 2019). Namun, belum banyak penelitian yang memfokuskan pada hubungan antara materialisme dan *psychological meaning of money*, serta dampaknya terhadap perilaku menabung. Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji dampak materialisme pada kesejahteraan psikologis, belum banyak penelitian yang fokus pada hubungan antara materialisme dan *psychological meaning of money* serta dampaknya terhadap perilaku menabung (Dittmar, 2012). Penelitian ini

bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dan memberikan wawasan baru yang penting dalam literatur.

Perilaku menabung adalah salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan pribadi. Individu yang memiliki orientasi materialistik yang kuat mungkin cenderung kurang memperhatikan menabung untuk masa depan, karena fokus mereka lebih pada konsumsi dan kepemilikan barang-barang materi (Astuti, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana materialitas mempengaruhi cara individu memberikan makna pada uang dan bagaimana hal ini pada gilirannya mempengaruhi perilaku menabung mereka. Penelitian ini akan membantu memahami bagaimana materialisme dan *psychological meaning of money* mempengaruhi perilaku menabung, yang sangat penting untuk kesejahteraan finansial jangka panjang. Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak materialisme pada kesejahteraan psikologis, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara *psychological meaning of money*, materialisme, dan perilaku menabung (Dittmar, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menjawab pertanyaan: bagaimana *psychological meaning of money* memoderasi hubungan antara materialisme dan perilaku menabung?. Hipotesis dari penelitian ini adalah H1: Materialisme memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku menabung. H2: Psychological meaning of money memiliki pengaruh positif terhadap perilaku menabung. H3: Psychological meaning of money memoderasi hubungan antara materialisme dan perilaku menabung, sehingga individu dengan pemahaman *psychological meaning of money* yang tinggi akan lebih mampu mengelola dampak negatif materialisme pada kebiasaan menabung mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademis, tetapi juga memberikan wawasan praktis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan finansial dan psikologis masyarakat melalui pengelolaan keuangan yang lebih bijak. Mengingat tantangan keuangan yang dihadapi banyak individu dalam masyarakat modern dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis, temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan finansial dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas untuk meningkatkan kesejahteraan finansial dan psikologis individu. Dengan memahami hubungan antara *psychological meaning of money*, materialisme, dan perilaku menabung, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi dampak negatif materialisme dan mempromosikan kebiasaan finansial yang lebih sehat.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh materialisme dan *psychological meaning of money* terhadap perilaku menabung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam mencari pengaruh *psychological meaning of money* terhadap materialisme dengan perilaku menabung sebagai variabel moderator adalah menggunakan penelitian survei. Desain penelitian survei kuantitatif ini akan bertujuan untuk mengumpulkan data dari sampel yang besar dan representatif, serta menganalisis pengaruh *psychological meaning of money* terhadap materialisme dengan perilaku menabung sebagai variabel moderator secara sistematis dan komprehensif (Remler & Van Ryzin, 2014). Penelitian survei kuantitatif mampu menunjukkan pengukuran yang tepat dan terstandarisasi dari variabel-variabel yang diteliti, yaitu *psychological meaning of money*, materialisme, dan perilaku menabung (Maidiana, 2021). Skala yang digunakan dalam kuesioner memudahkan untuk mendapatkan data numerik yang bisa dianalisis secara statistik. Dengan menggunakan sampel yang representatif dari populasi yang lebih luas, hasil penelitian survei kuantitatif dapat digeneralisasi ke populasi tersebut. Ini berarti temuan penelitian dapat lebih luas diterapkan dan relevan bagi kelompok yang lebih besar.

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa berstatus aktif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan total 124 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Metode ini merupakan metode yang cukup mudah dan biasa digunakan pada populasi yang memuat karakteristik unit bersifat relatif homogen. Penyebaran survey melalui dua model, yaitu online melalui Whatsapp dan offline melalui survei langsung di lokasi kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Hamdi & Jannah, 2020). Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala psikologi. Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert

dan skala Guttman. Skala likert yang berisi lima jawaban dengan pilihan sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala Guttman merupakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, dalam penelitian ini menggunakan skala dengan pilihan “ya atau tidak” (Sugiyono, 2019).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala materialisme untuk mengukur tingkat materialisme pada mahasiswa. Skala dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari skala yang sudah ada yaitu skala materialisme yang dikembangkan oleh Richins & Dawson (1992). Skala materialisme ini berjumlah 13 aitem yang terdiri dari tiga aspek yaitu kesuksesan 6 aitem, sentralitas 7 aitem, dan kebahagiaan 5 aitem. Semakin tinggi skor dalam skala materialisme ini maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut semakin materialistis. Pada skala materialisme ini terdiri dari total 11 item dari hasil pengujian reliabilitas dan validitas data menunjukkan bahwa skala variabel materialisme memiliki nilai Alpha Cronbach $\alpha = 0,839$ (reliabel). Adapun nilai validitas berdasarkan daya beda item menunjukkan nilai rxy (korelasi skor total item terkoreksi) terdapat 11 item dari 13 item awal yang dinilai valid dengan *cut point* 0,25 (Azwar, 2007).

Skala *psychological meaning of money* dalam penelitian ini merupakan adaptasi *money important scale* yang dikembangkan oleh Hervey (2012). Item dalam skala ini berjumlah 32 yang tersusun dari tujuh aspek yaitu *Value Important of Money* (VIM) berjumlah 4 item, *Comfort in Taking Financial Risks* (CFR) berjumlah 3 item, *Personal Involvement with Money* (PIM) berjumlah 5 item, *Money as a Source of Power and Status* (MPS) berjumlah 4 item, *Time Spent Thinking about Financial Affairs* (TTF) berjumlah 4 item, *Skill at Handling Money* (SHM) berjumlah 6 aitem, dan *Knowledge of Financial Affairs* (KFA) berjumlah 6 aitem.

Pada skala *psychological meaning of money* terdiri dari total 13 item dari hasil pengujian reliabilitas dan validitas data menunjukkan bahwa skala variabel *psychological meaning of money* memiliki nilai Alpha Cronbach $\alpha = 0,808$ (reliabel). Adapun nilai validitas berdasarkan daya beda item menunjukkan nilai rxy (korelasi skor total item terkoreksi) terdapat 13 item dari 14 item awal yang dinilai valid dengan *cut point* 0,25 (Azwar, 2007). Perilaku menabung diukur melalui *selfreporting* yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada individu mengenai kebiasaan menabungnya. Perilaku menabung diukur dengan mengisi identitas pada google form yang telah disediakan dengan menjawab pertanyaan apakah saat ini anda memiliki tabungan dengan pilihan jawaban “iya” dan tidak”.

Hasil

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Psychological Meaning of Money memiliki rata-rata sebesar 74,67 dengan standar deviasi 11,67. Nilai minimum yang diperoleh adalah 55, sedangkan nilai maksimum mencapai 108. Kuartil pertama (Q1) berada pada nilai 66, median pada 73, dan kuartil ketiga (Q3) sebesar 80,25.

Variabel Materialisme, rata-rata tercatat sebesar 48,10 dengan standar deviasi 7,65. Nilai minimum adalah 33, dan nilai maksimum mencapai 68. Kuartil pertama (Q1) berada pada nilai 43, median pada 46,5, dan kuartil ketiga (Q3) sebesar 51. Sementara itu, untuk variabel Perilaku Menabung, mayoritas responden, yaitu 80,65% (100 orang), menyatakan memiliki kebiasaan menabung, sedangkan 19,35% (24 orang) menyatakan tidak memiliki kebiasaan menabung.

Materialisme

Kategorisasi tingkat materialisme dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Kategorisasi tingkat materialisme

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	34-44	25	20,2
Sedang	22-33	92	74,2
Rendah	11-21	7	5,6
Total		124	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat materialisme mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang dengan tingkat persentase 74,2%. Artinya mahasiswa UIN Maliki Malang memiliki potensi kecenderungan karakteristik materialistis yang ditandai dengan pemahaman bahwa kepemilikan benda-benda materi merupakan hal yang paling diutamakan dalam upaya mencapai kebahagiaan dan kesuksesan. Ditandai pula dengan pemahaman bahwa tolak ukur kebahagiaan dan kesuksesan adalah dengan diukur melalui kepemilikan suatu materi. Semakin tinggi tingkat kecenderungan materialism pada mahasiswa, maka mahasiswa tersebut semakin materialis.

Psychological meaning of money

Kategorisasi tingkat *psychological meaning of money* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Kategorisasi Tingkat Psychological meaning of money

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	40-52	21	16,9
Sedang	26-39	100	80,6
Rendah	13-25	3	2,4
Total		124	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat *psychological meaning of money* mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang dengan tingkat persentase 80,6%. Artinya mahasiswa UIN Maliki Malang memiliki potensi untuk mengarah pada kecenderungan karakteristik *psychological meaning of money* yang ditandai dengan pemaknaan terhadap uang meliputi nilai, keterlibatan, kenyamanan mengambil resiko, keterampilan menangani uang, dan waktu yang dihabiskan dalam memikirkan urusan keuangan. Semakin tinggi tingkat skor *psychological meaning of money* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula pemahamannya terhadap makna uang secara psikologis.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26. Adapun hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 3

Uji Analisis Moderator Hayes pada Variabel Perilaku Menabung

	coeff	se	T	P	LLCI	ULCI
Constant	19.0293	6.5813	2.8914	.0046	5.9988	32.0597
Money	.2437	.1981	1.2306	.2209	-.1484	.6359
U	-14.1704	7.1648	-1.9778	.0502	-28.3562	.0153
Int_1	.4546	.2127	2.1375	.0346	.0335	.8757

U= perilaku menabung, Money= psychological meaning of money

Berdasarkan hasil uji hipotesis, didapatkan hasil; 1) Konstanta memiliki nilai koefisien sebesar 19,0293 dengan nilai $p = 0,0046 (< 0,05)$, yang menunjukkan bahwa konstanta signifikan secara statistic, 2) Variabel *Psychological Meaning of Money (Money)* memiliki koefisien sebesar 0,2437 dengan nilai $p = 0,2209 (> 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung Psychological Meaning of Money terhadap materialisme tidak signifikan secara statistic, 3) Variabel Perilaku Menabung (U) menunjukkan koefisien -14,1704 dengan nilai $p = 0,0502$, yang mendekati ambang batas signifikansi. Ini mengindikasikan bahwa Perilaku Menabung berpotensi memiliki pengaruh negatif terhadap materialisme, meskipun pengaruh ini tidak cukup kuat untuk

dianggap signifikan pada tingkat 5%, 4) Interaksi antara *Psychological Meaning of Money* dan Perilaku Menabung (Int_1) memiliki koefisien sebesar 0,4546 dengan nilai $p = 0,0346 (< 0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat efek moderasi yang signifikan dari Perilaku Menabung pada hubungan antara *Psychological Meaning of Money* dan materialisme. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa *Psychological Meaning of Money* secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap materialisme, Perilaku Menabung mampu memoderasi hubungan tersebut secara signifikan. Hal ini menegaskan pentingnya peran perilaku menabung dalam konteks penelitian ini.

Pembahasan

Secara statistik, kepemilikan tabungan memiliki peran moderasi pada hubungan antara *psychological meaning of money* dengan materialisme. Hal demikian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menabung akan memiliki kecenderungan materialis yang dipengaruhi oleh penilaian atau pemaknaan terhadap uang (*psychological meaning of money*). Sementara itu, bagi mahasiswa yang tidak mempunyai kepemilikan tabungan ditunjukkan tidak terdapat kaitan atau korelasi nya. Artinya, dengan hadirnya perilaku menabung sebagai variabel moderator, maka variabel *psychological meaning of money* dapat dihubungkan dengan variabel materialisme. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku menabung berkontribusi menjadi penghubung antara *psychological meaning of money* dengan materialisme.

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa tingkat materialisme dan *psychological meaning of money* mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang. Diketahui pula bahwa dalam penelitian ini kepemilikan tabungan menjadi moderator dalam hubungan antara *psychological meaning of money* dengan materialisme. Dibuktikan dari serangkaian proses penelitian dan analisis data yang menunjukkan hasil signifikan. Dengan demikian, perilaku menabung berperan sebagai moderator yang menghubungkan antara *psychological meaning of money* dengan materialisme.

Hasil tersebut turut mendukung serta melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai keterkaitan antara variabel materialisme dan variabel perilaku menabung. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semua orang harus dapat mengatur pengeluaran uang yang digunakan agar tidak menjadi boros dan kesulitan dalam membeli kebutuhan yang sifatnya mendadak (Mulyadi et al., 2022). Dalam hal ini bentuk pengelolaan uang salah satunya dengan menabung (Hartono & Isbanah, 2022). Dengan begitu merasakan pentingnya uang dalam kehidupan yang tidak hanya diukur dari banyaknya jumlah uang yang dimiliki, tetapi juga cara memanfaatkan uang yang diperoleh dan yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan hidup, lebih khususnya dalam kehidupan berumah tangga (Jamila, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Belk dihasilkan temuan bahwa materialisme merupakan suatu kepentingan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup individu dalam hal duniawi seperti kepemilikan harta benda (Belk, 1985, 2006, 2014). Temuan menarik juga dilakukan oleh Ryan, Couchman & Sheldon (2004) dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa seseorang menjadi materialis dikarenakan beberapa faktor baik eksternal maupun internal (Kasser et al., 2004). Salah satu faktor internal adalah adanya keinginan untuk mengatasi perasaan tidak aman dan ketidaknyamanan yang muncul dalam dirinya. Sehingga hal demikian menyebabkan seseorang mencoba mengisi hidupnya dengan cara membeli sesuatu yang cenderung ber-merk sebagai suatu hal yang dapat memberikan kebahagiaan bagi mereka (Dittmar, 2012). Diketahui pula bahwa kaum materialis cenderung membelanjakan lebih banyak uang dibanding menghasilkan pendapatan hidupnya (Cleveland et al., 2016). Kaum materialis juga dekat dengan ketidakpuasan hidup, alasannya karena kaum materialis cenderung memiliki perasaan tidak puas terhadap standar hidup yang dimiliki, sebab standarnya begitu tinggi dan tidak realistis (Sirgy, 1998). Materialisme sendiri disebut sebagai salah satu sifat psikologis konsumen yang cenderung mendasari karakteristik konsumen (Tupamahu & Balik, 2020).

Penelitian lain yang membahas tema seputar materialisme dilakukan oleh Kasser dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa materialisme pada umumnya terdiri atas beberapa nilai dan tujuan hidup. Seseorang yang memiliki kecenderungan materialisme maka tujuan hidupnya akan berfokus pada kekayaan, kepemilikan,

dan status sosial yang berlaku dalam masyarakat (Kasser et al., 2004). Berdasarkan definisi demikian dapat diketahui bahwa nilai hidup dari sosok yang materialis berkaitan dengan popularitas. Sehingga seseorang yang hidupnya materialis, cenderung memiliki keinginan untuk memenuhi segala macam hasrat dan keinginan terhadap kepemilikan materi (Wulandari & Budiani, 2020). Sehubungan dengan ini, Richards pernah melakukan penelitian mengenai tujuan hidup tertinggi yang diidam – idamkan oleh setiap orang. Dalam penelitian yang dilakukan dihasilkan temuan bahwa menjadi bahagia dan menjadi kaya merupakan tujuan hidup tertinggi yang diinginkan oleh seseorang (Rosifa, 2022). Apabila keyakinan seperti ini dimiliki, maka pemerolehan kebahagiaan dalam diri seseorang didukung oleh keperluan materialis yang pada akhirnya dianggap sebagai bentuk kesenangan diri hingga berujung pada hedonistik (Polak & McCullough, 2006). Hedonistik yang muncul dari materialis didapatkan dari pengalaman kepemilikan sebagai bentuk mencari kesenangan dan kepuasan diri (Aydin & Manusov, 2014). Sifat seperti ini tentu dapat merugikan dan memunculkan dampak negatif dalam diri seseorang serta orang lain yang bersangkutan.

Dampak negatif dari seseorang yang materialis salah satunya yaitu cenderung mengabaikan nilai – nilai intrinsik seperti persaudaraan, kekeluargaan, dan kontribusinya pada komunitas dalam hal peningkatan kepuasan hidup. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kesejahteraan emosi dan *subjective well-being* (Poraj-Weder et al., 2020). Semakin tinggi tingkat kecenderungan materialism, mengindikasikan bahwa individu tersebut semakin materialis. Sedangkan, semakin tinggi tingkat skor *psychological meaning of money* maka semakin tinggi seseorang memahami makna uang secara psikologis.

Dengan diketahuinya tingkat materialis pada diri mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berada pada kategori sedang, maka dapat diambil pelajaran bahwa perlu diadakan strategi yang proaktif dan efektif yang bertujuan untuk menekan tingkat materialisme agar tidak semakin meningkat. Sebab, dampak dari materialisme yang berlebihan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang bersangkutan dan dapat mempengaruhi aspek kehidupannya (Richins & Dawson, 1992). Semakin tinggi tingkat kecenderungan materialism, mengindikasikan bahwa individu tersebut semakin materialis. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menekan tingkat materialisme mahasiswa yakni dengan memberikan edukasi mengenai pandangan seputar materialisme melalui kegiatan akademik seperti saat perkuliahan maupun kegiatan non akademik seperti kegiatan di organisasi atau komunitas tertentu. Pemberian edukasi juga dapat ditambah dengan solusi lain pada mahasiswa agar menerapkan prinsip sebutuhnya. Meyakini prinsip sebutuhnya dilakukan sebagai pembentuk rasa kebahagiaan dalam diri mahasiswa agar tidak bergantung pada hal – hal bersifat materialistik (Prabaningrum, 2018). Secara sederhananya mahasiswa diharapkan dapat bersikap sewajarnya dalam menyikapi harta benda serta tidak menggantungkan kebahagiaan pada kepemilikan harta benda maupun hal – hal lain bersifat materialistik semata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku menabung ternyata mampu menjadi variabel moderator dari variabel *psychological meaning of money* dan variabel materialisme. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait *psychological meaning of money*, materialisme, dan perilaku menabung. Dengan diketahuinya tingkat materialis pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berada pada kategori sedang, maka dapat diambil pelajaran bahwa perlu diadakan strategi yang proaktif dan efektif yang bertujuan untuk menekan tingkat materialisme agar tidak semakin meningkat. Sebab, dampak dari materialisme yang berlebihan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang bersangkutan dan dapat mempengaruhi aspek kehidupannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menekan tingkat materialisme mahasiswa yakni dengan memberikan edukasi mengenai pandangan seputar materialisme melalui kegiatan akademik seperti saat perkuliahan maupun kegiatan non akademik seperti kegiatan di organisasi atau komunitas tertentu. Pemberian edukasi juga dapat ditambah dengan solusi lain pada mahasiswa agar menerapkan prinsip seperlunya. Meyakini prinsip seperlunya dilakukan sebagai pembentuk rasa kebahagiaan dalam diri mahasiswa agar tidak bergantung pada hal – hal bersifat materialistik.

Meskipun penelitian ini telah memberikan kontribusi yang berarti, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi variabel tambahan yang mungkin

memoderasi hubungan antara *psychological meaning of money* dan materialisme. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan sampel yang lebih luas dan mempertimbangkan variabel-variabel kontekstual tambahan. Selain itu, menginvestigasi peran budaya atau faktor kontekstual lainnya dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana pandangan terhadap uang dan materi dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial. Mengintegrasikan program kesejahteraan emosional di lingkungan kampus untuk membantu mahasiswa mengatasi perasaan tidak aman dan ketidaknyamanan tanpa mengandalkan pemenuhan materi. Ini dapat mencakup seminar, konseling, atau kegiatan yang mendukung kesehatan mental dan kebahagiaan. Mengintervensi perilaku menabung, mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kebiasaan menabung sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan finansial dan mengurangi kecenderungan materialistis. Program pengembangan perilaku menabung dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangannya.

Daftar Pustaka

- Anastasia, R. A., & Renanita, T. (2019). Nilai Materialistik dan Nilai Hedonistik Pembentuk Kecenderungan Pembelian Kompulsif Online. *Psychopreneur Journal*. <https://doi.org/10.37715/psy.v2i2.868>
- Astuti, I. R. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Menabung di Bank Syariah Surakarta. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*. <https://doi.org/10.35899/biej.v2i3.151>
- Aydin, N., & Manusov, E. (2014). Materialism, hedonism, spirituality, and subjective well-being: An empirical study of Risale-I Nur (RN) Readers. *Al-Shajarah*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2779582>
- Belk, R. W. (1985). Materialism: in the Material Trait World Aspects of Living. *Journal of Consumer Research*.
- Belk, R. W. (2006). *Research in Consumer Behavior*. JAI Press is an imprint of Elsevier.
- Belk, R. W. (2014). Trait Aspects of Living in The Material World. *JSTOR*.
- Cleveland, M., Rojas-Méndez, J. I., Laroche, M., & Papadopoulos, N. (2016). Identity, culture, dispositions and behavior: A cross-national examination of globalization and culture change. *Journal of Business Research*, 69(3). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.08.025>
- Dittmar, H. (2012). The Social Psychology of Economic and Consumer Behaviour. In *Applied Social Psychology*. <https://doi.org/10.4135/9781446250556.n6>
- Hamdi, M., & Jannah, L. M. (2020). Metode Penelitian . *Universitas Terbuka*.
- Hartono, U., & Isbanah, Y. (2022). Student's Saving Behaviour: What Are the Motives That Influence Them To Save? *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.26418/jebik.v11i3.56561>
- Hengo, M. G., Ndoen, W. M., & Amtiran, P. Y. (2021). Dampak Materialisme, Pengendalian Diri dan Motivasi pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*. <https://doi.org/10.35508/jom.v14i1.3758>
- Hervey, J. (2012). *Psychological meaning of money*. In *Faculty of the College of Graduate Studies*. Central Michigan univercity.
- Jamila, K. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Materialisme Terhadap Perilaku Menabung Keluarga Muda Di Jawa Timur Dengan Impulsive Buying Sebagai Variabel Mediasi*. Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya. <https://eprints.perbanas.ac.id/4865/>
- Kasser, T., Ryan, R. M., Couchman, C. E., & Sheldon, K. M. (2004). Materialistic values: Their causes and consequences BT - Psychology and consumer culture: The struggle for a good life in a materialistic world. In *Psychology and consumer culture: The struggle for a good life in a materialistic world*.
- Maidiana. (2021). Metodologi Survei. *ALACRITY: Journal Of Education*.
- Marandika, D. F. (2018). Keterasingan Manusia menurut Karl Marx. *TSAQAFAH*. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642>
- Mulyadi, D. R., Subagio, N., & Riyadi, R. (2022). Kemampuan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Mulawarman. *Educational Studies: Conference Series*.

<https://doi.org/10.30872/escs.v2i1.1186>

- Polak, E. L., & McCullough, M. E. (2006). Is gratitude an alternative to materialism? In *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-005-3649-5>
- Poraj-Weder, M., Pasternak, A., & Poraj, G. (2020). Money, possessions and happiness: The relationships between subjective and relative assessment of young adults' material situation, materialism and well-being. *Educational Psychology*. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0014.2650>
- Prabaningrum, D. (2018). Happiness Heritage Effect on The Keluarga Cemara 1 Novel: Study of The 'Secukupnya' Principles of Suryomentaram. *ALAYASASTRA*. <https://doi.org/10.36567/aly.v14i2.233>
- Remler, D. K., & Van Ryzin, G. G. (2014). Research Methods in Practice: Strategies for Description and Causation. In *Research methods in practice: Strategies for description and causation*.
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation. *Journal of Consumer Research*. <https://doi.org/10.1086/209304>
- Rosifa, M. (2022). Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Etika Epikureanism. *Moderasi*, 2(2), 2808–2376. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index%0D>
- Rustiaria, A. P. (2017). Pengaruh pengetahuan keuangan, materialisme, dan locus of control terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. *STIE Perbanas Surabaya*.
- Saniatuzzulfa, R., & Wijiyanti, A. N. (2019). Smartphone Addiction Ditinjau dari Subjective Well Being, Kecemasan Sosial, dan Materialisme pada Mahasiswa di Universitas "Y." *Psycho Idea*. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i2.4029>
- Sirgy, M. J. (1998). Materialism and Quality of Life. *Social Indicators Research*, 43(3). <https://doi.org/10.1023/A:1006820429653>
- Sitorus, F. K. (2017). Dualitas Idealisme dan Materialisme. *Paper ECF "Philosophy of Mind."*
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Cetakan Ke 26). In *Bandung: CV Alfabeta*.
- Syahputra, A., Yunus, M., & Mahdani. (2017). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, Materialisme Dan Pendapatan Terhadap Shopping Lifesyle Serta Dampaknya Pada Pembelian Impulsif Online Produk Fashion Pada Masyarakat Kota Banda Aceh. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi Vol. 8, No. 3, Oktober 2017: 65-75*.
- Tupamahu, F. A. S., & Balik, D. (2020). Efek Moderasi Kontrol Diri pada Hubungan Sifat Materialisme Terhadap Pembelian Impulsif Online. *PUBLIC POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 1(2). <https://doi.org/10.51135/publicpolicy.v1.i2.p115-136>
- Wulandari, D., & Budiani, M. S. (2020). Hubungan antara Social Comparison dengan Materialisme pada Pelajar SMK X di Kota Kediri. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4).
- Zaleskiewicz, T., Gasiorowska, A., & Vohs, K. D. (2017). The *psychological meaning of money*. In *Economic Psychology*. <https://doi.org/10.1002/9781118926352.ch7>